

HUBUNGAN ANTARA PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH DENGAN TINGKAT PENGETAHUAN MENGENAI INFEKSI MENULAR SEKSUAL PADA MAHASISWA YANG TINGGAL DI KOS ATAU BERSAMA ORANG TUA DI KOTA BANDUNG

*The Relationship between Premarital Sexual Behavior and the Level of Knowledge
about Sexually Transmitted Infections Among Students Living in Boarding Houses
or with Parents in Bandung City*

Nataya Sofie Wermasubun¹, Dian Puspitasari^{2*}, Fenny³

¹Fakultas Kedokteran, Universitas Kristen Maranatha Bandung

²Bagian Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin, Fakultas Kedokteran, Universitas Kristen Maranatha Bandung

³Bagian Patologi Klinik, Fakultas Kedokteran, Universitas Kristen Maranatha Bandung

*Corresponding author

Email: dianpus6188@gmail.com

Abstrak

Infeksi Menular Seksual (IMS) merupakan infeksi yang utamanya diakibatkan oleh perilaku seksual berisiko. Hingga saat ini, Kota Bandung masih menjadi penyumbang angka kejadian IMS yang cukup tinggi di Jawa Barat, dan didominasi oleh kelompok usia produktif. Terbentuknya perilaku seksual seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain pengetahuan dan lingkungan—seperti tempat tinggal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara tempat tinggal dan tingkat pengetahuan mahasiswa di kota Bandung mengenai IMS dengan perilaku seksual pranikah. Penelitian *cross sectional* ini menggunakan data primer yang dikumpulkan dari pengisian kuesioner secara langsung oleh 220 orang responden yang dikumpulkan dengan teknik *random sampling*. Analisis dengan uji *chi-square* menemukan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan mengenai IMS dengan perilaku seksual pranikah ($p=0,268$), namun terdapat hubungan yang signifikan antara tempat tinggal dengan perilaku seksual pranikah ($p=0,005$) mahasiswa di kota Bandung.

Kata kunci: IMS; Perilaku Seksual Pranikah; Pengetahuan; Tempat Tinggal; Kota Bandung

Abstract

Sexually Transmitted Infections (STIs) are primarily caused by risky sexual behavior. At present, Bandung city still contributes significantly to the high incidence of STIs in West Java, and it is dominated by the productive age group. Sexual behavior can be influenced by several factors, including knowledge and environmental factors—such as place of residence. Hence, this study aims to analyze the relationship between place of residence and the level of knowledge of STIs with premarital sexual behavior. This cross-sectional study used primary data collected from filling out questionnaires directly by 220 respondents collected by random sampling technique. Analysis with chi-square test found that there was no significant relationship between knowledge about STIs and premarital sexual behavior ($p=0.268$), but there was a significant relationship between place of residence and premarital sexual behavior ($p=0.005$) of university students in Bandung city.

Keywords: STIs; Premarital Sexual Behavior; Knowledge; Place of Residence; Bandung City



PENDAHULUAN

Infeksi Menular Seksual (IMS) merupakan suatu infeksi yang penularan utamanya melalui kontak seksual. Hingga saat ini IMS masih menjadi salah satu masalah kesehatan dunia, di mana terdapat lebih dari satu juta kasus IMS ditemukan setiap harinya di seluruh dunia^{1,2}. Berdasarkan laporan dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, angka kejadian infeksi *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) di Indonesia dari tahun 2022 hingga Maret 2023 sebanyak 66.234 kasus dan *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (AIDS) sebanyak 10.707 kasus. Sedangkan, angka kejadian IMS lain sebanyak 43.910 kasus, dengan kasus tertinggi adalah sifilis dini sebesar 20.105 kasus³. Disamping itu, terdapat juga infeksi *Human papilloma virus* (HPV) sebagai penyumbang 95% kejadian kanker serviks yang merupakan kanker penyebab kematian tertinggi nomor dua di Indonesia⁴.

Jawa Barat menempati urutan pertama tertinggi untuk penemuan kasus HIV, dengan jumlah angka kejadiannya dari tahun 2022 hingga Maret 2023 adalah sebesar 11.097 kasus, dan angka kejadian AIDS sebesar 1.525 kasus³. Kota Bandung sebagai ibu kota provinsi Jawa Barat juga menjadi penyumbang angka kejadian IMS yang cukup tinggi. Sepanjang tahun 2022, di Kota Bandung ditemukan penderita HIV dan AIDS baru masing-masing sebanyak 178 dan 31 orang, di mana angka tersebut didominasi oleh kelompok usia produktif yaitu antara 20-29 tahun. Jumlah penderita IMS lainnya dilaporkan sebanyak 1.023 orang, dengan kasus tertingginya adalah sifilis, yaitu sejumlah 881 kasus^{5,6}.

IMS sendiri rentan terjadi di kalangan remaja atau dewasa muda, termasuk mahasiswa. Pasalnya, pada tahap transisi dari anak-anak ke remaja hingga mencapai usia dewasa akan terjadi proses pematangan organ reproduksi manusia yang ditandai dengan adanya perubahan fisik dan mental. Namun pertumbuhan fisik pada tahap ini tidak selalu disertai dengan kematangan mental atau kejiwaan, sehingga dapat menimbulkan perilaku menyimpang. Salah satunya adalah perilaku hubungan seksual pranikah yang dapat berisiko menyebabkan IMS⁷. Selain itu, terdapat faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi perilaku seksual pada remaja, seperti tingkat pengetahuan dan lingkungan di sekitarnya, termasuk tempat tinggal⁸.

Bagi para mahasiswa rantau, tempat kos banyak dipilih sebagai tempat tinggal sementara karena harganya yang cukup terjangkau. Namun di sisi lain, kurangnya pengawasan dari orang tua dan keluarga dapat membuat mahasiswa terjerumus dalam hal-hal negatif seperti perilaku seksual pranikah⁹. Pengetahuan merupakan hal yang penting dalam menentukan perilaku seksual seseorang karena pengetahuan membentuk kesadaran. Secara umum, seseorang cenderung akan berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang ia miliki, dan perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan bersifat lebih langgeng⁸.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara perilaku seksual pranikah mahasiswa di kota Bandung dengan tingkat pengetahuan mengenai IMS, yang kemudian dikaitkan dengan perbedaan tempat tinggalnya, yaitu di tempat kos atau bersama dengan orang tua. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pengaruh tingkat pengetahuan dan tempat tinggal mahasiswa dalam membentuk perilaku seksual yang mungkin dapat menjadi pertimbangan dalam menentukan langkah-langkah pencegahan kejadian IMS di kota Bandung.

METODE

Desain penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian observasional (non-eksperimental) analitik dengan desain penelitian *cross sectional*. Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan dari Komite Etik Universitas Kristen Maranatha dengan nomor 121/Kep/V/2023.

Subjek uji

Penelitian ini melibatkan mahasiswa yang berdomisili di daerah Kota Bandung, Jawa Barat, baik yang bertempat tinggal di kos atau bersama dengan orang tua dan belum pernah menikah, serta bersedia mengisi *informed consent*. Kriteria eksklusinya adalah mahasiswa yang tidak bersedia menjadi responden dan/ atau tidak tuntas dalam menjawab pertanyaan.

Pengambilan data

Data penelitian berasal dari data primer yang diperoleh melalui pengisian kuesioner secara langsung oleh subjek uji dengan menggunakan teknik *random sampling*. Data yang diambil berupa informasi mengenai tempat tinggal responden, pengetahuan mengenai IMS, sumber pengetahuan mengenai IMS, pernah atau tidaknya responden melakukan hubungan seksual pranikah, usia pertama kali melakukan hubungan seksual, rutinitas melakukan hubungan seksual, alasan melakukan hubungan seksual, frekuensi penggunaan kondom, berganti-ganti pasangan seksual dalam satu bulan, dan tempat melakukan hubungan seksual.

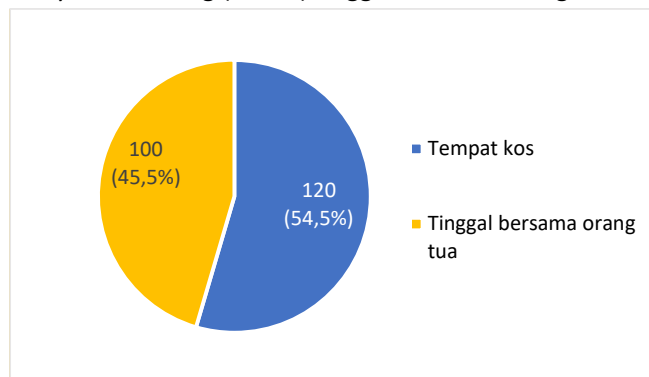
Variabel bebas pada penelitian ini adalah tingkat pengetahuan mengenai IMS dan tempat tinggal (tempat kos atau bersama orang tua), sedangkan variabel terikatnya adalah perilaku seksual pranikah.

Analisis data

Data dianalisis secara univariat untuk setiap variabel, dan secara bivariat untuk menganalisis hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat menggunakan uji statistik *chi-square*. Nilai $p < 0,05$ menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan.

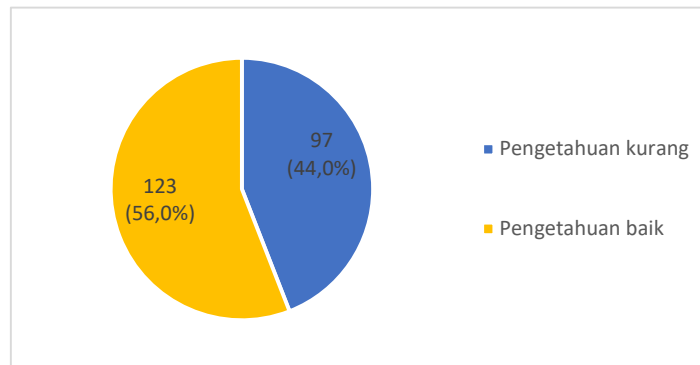
HASIL DAN DISKUSI

Karakteristik responden berdasarkan tempat tinggal selama berkuliah di Kota Bandung dapat dilihat pada Gambar 1. Dari total 220 sampel penelitian, 120 orang (54,5%) diantaranya bertempat tinggal di kos dan sebanyak 100 orang (45,5%) tinggal bersama orang tua atau kerabatnya.



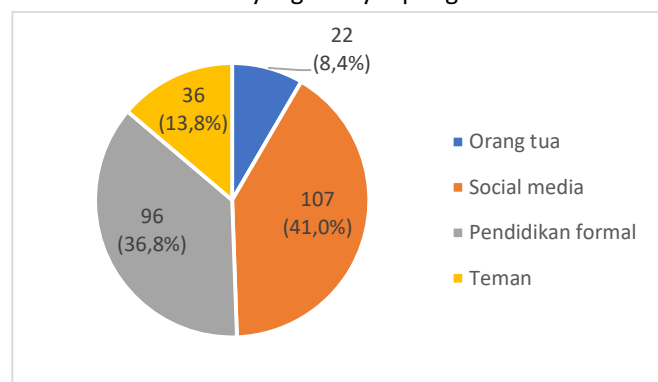
Gambar 1. Karakteristik sampel penelitian berdasarkan tempat tinggal

Diagram pada Gambar 2 memperlihatkan bahwa mahasiswa yang tinggal di Kota Bandung sebagian besar merupakan mahasiswa yang memiliki pengetahuan yang baik mengenai IMS (56,0%).



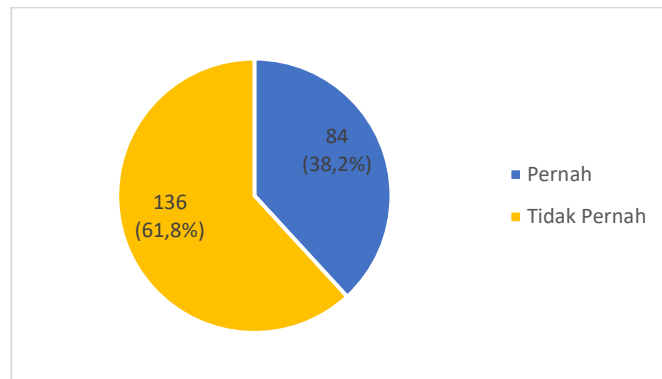
Gambar 2. Distribusi tingkat pengetahuan mengenai IMS

Dalam penelitian ini diperoleh data bahwa pengetahuan mengenai IMS paling banyak didapatkan oleh responden melalui media sosial (41,0%), disusul oleh dari pendidikan formal (36,8%), teman (13,8%), dan orang tua (8,4%), seperti terlihat pada Gambar 3. Hal ini menekankan bahwa perkembangan teknologi dapat memberikan dampak positif maupun negatif terhadap perilaku seksual pranikah. Dampak positifnya yaitu memberikan kemudahan untuk mendapatkan informasi mengenai berbagai hal, yang ditunjukkan oleh banyaknya mahasiswa yang memperoleh pengetahuan mengenai IMS dari media sosial. Namun media sosial juga dapat memberikan dampak yang negatif, antara lain penyimpangan perilaku seperti melakukan hubungan seksual pranikah pada kalangan remaja. Media sosial memberikan kemudahan dalam mengakses konten pornografi yang dapat mendorong hasrat seksual para remaja untuk melakukan hal serupa. Remaja harus memiliki dasar pemahaman agama yang baik dan lingkungan yang mendukung untuk bisa mengimbangi kemajuan teknologi dan peningkatan hasrat seksual yang terjadi pada fase ini, sehingga tidak terjerumus dalam hal-hal yang menyimpang^{8,10,11}.



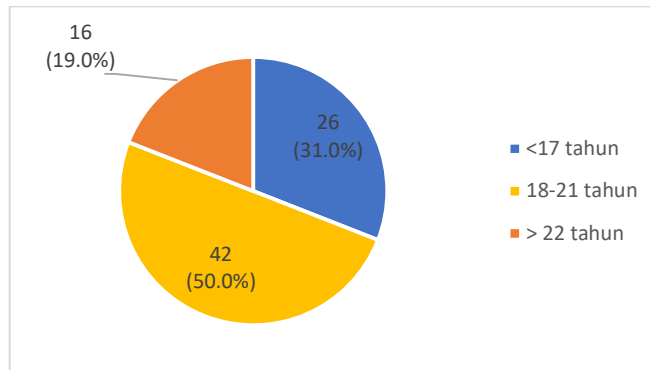
Gambar 3. Distribusi sumber pengetahuan mengenai IMS

Gambar 4 menyimpulkan bahwa sebanyak 84 orang (38,2%) mahasiswa di Kota Bandung mengaku pernah melakukan hubungan seksual pranikah, sementara 136 orang lainnya (61,8%) mengaku belum pernah melakukan hal tersebut.



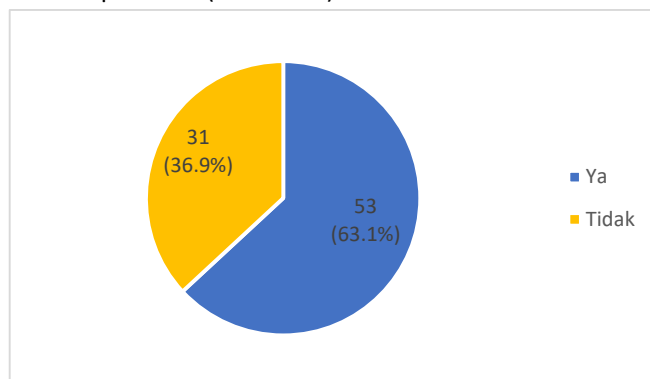
Gambar 4. Distribusi mahasiswa berdasarkan perilaku seksual pranikah

Usia pertama kali melakukan hubungan seksual ditampilkan pada Gambar 5, di mana mayoritas mahasiswa melakukan hubungan seksual pertama kali pada usia 18-21 tahun (50,0%), sementara 26 orang lainnya (31,0%) pertama kali berhubungan seksual pranikah di bawah usia 17 tahun, dan 16 orang lainnya (19,0%) pada saat berusia ≥ 22 tahun.



Gambar 5. Distribusi usia pertama kali melakukan hubungan seksual pranikah

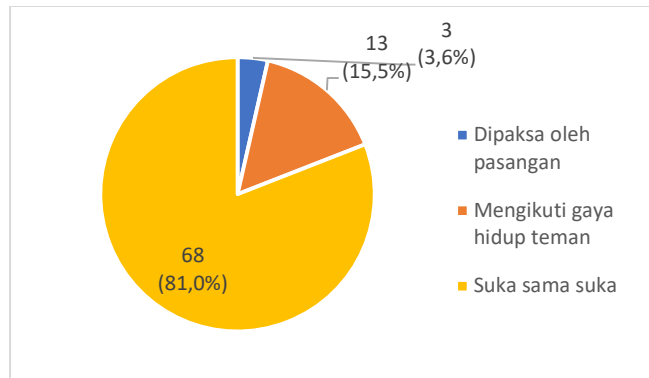
Dari jumlah tersebut, sebanyak 53 orang mahasiswa (63,1%) masih rutin berhubungan seksual pranikah hingga saat pengambilan data riset ini, sementara 31 orang lainnya (36,9%) sudah berhenti melakukan hubungan seksual pranikah (Gambar 6).



Gambar 6. Distribusi rutinitas melakukan hubungan seksual

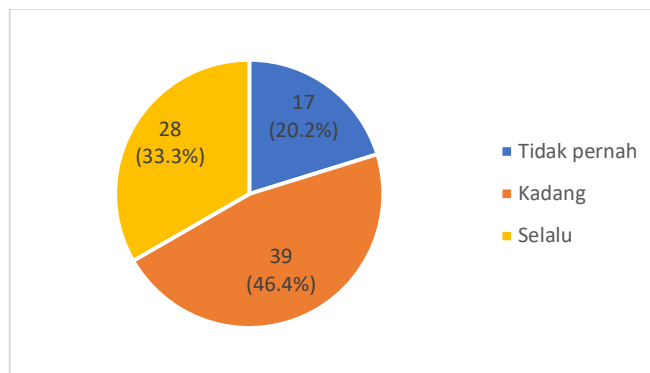
Adapun alasan melakukan hubungan seksual pranikah ditampilkan pada Gambar 7. Mayoritas mahasiswa melakukan hubungan seksual pranikah dengan didasari perasaan suka sama suka dengan pasangan seksualnya (81,0%). Sedangkan sebanyak 15,5% responden melakukan hubungan

seksual pranikah karena mengikuti gaya hidup teman, dan sisanya (3,6%) dipaksa oleh pasangan. Perilaku seksual yang dilakukan kemungkinan merupakan hasil adopsi dari teman sebaya atau figur yang dilihat di media sosial. Selain itu, tindakan tersebut juga didasari oleh rasa cinta yang besar terhadap pasangan. Banyak remaja yang merasa bahwa melakukan perilaku seksual pranikah adalah hal yang lumrah sebagai bentuk keseriusan dan komitmennya dalam hubungan berpacaran¹².



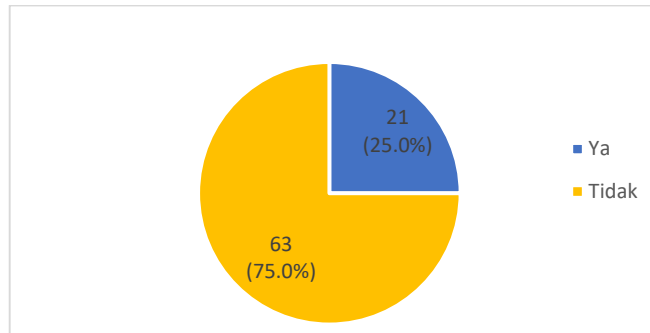
Gambar 7. Distribusi alasan melakukan hubungan seksual pranikah

Gambar 8 menunjukkan bahwa hanya 33,3% mahasiswa yang selalu menggunakan kondom saat melakukan hubungan seksual pranikah. Sebanyak 20,2% responden mengaku tidak pernah menggunakan kondom, dan sisanya (46,4%) tidak selalu menggunakan kondom saat berhubungan seksual pranikah.



Gambar 8. Distribusi frekuensi penggunaan kondom saat berhubungan seksual

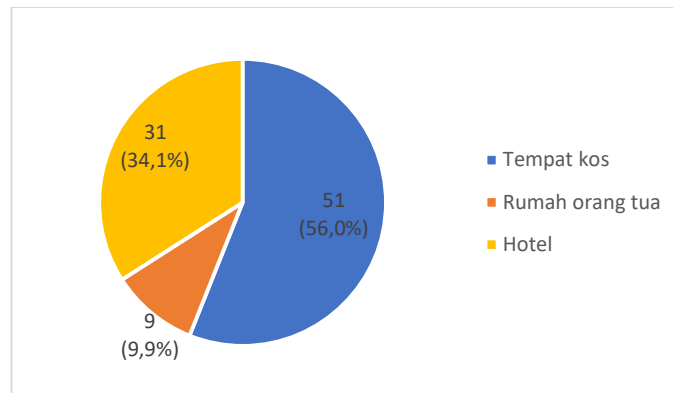
Distribusi jumlah mahasiswa yang berganti-ganti pasangan dalam sebulan ditunjukkan oleh Gambar 9. Sebanyak 21 orang mahasiswa (25,0%) pernah berganti-ganti pasangan seksual dalam kurun waktu 1 bulan, sementara sisanya mengaku tidak pernah.



Gambar 9. Distribusi jumlah mahasiswa yang berganti-ganti pasangan dalam sebulan

Menurut penelitian yang dilakukan Yosef *et al.*, remaja yang melakukan inisiasi seksual dini cenderung melakukan hubungan seksual berisiko tinggi, seperti tidak menggunakan kondom saat berhubungan, dan berganti-ganti pasangan seksual¹³. Hal ini dibuktikan oleh banyaknya responden yang hanya menggunakan kondom sesekali saja (Gambar 8), padahal penggunaan kondom dengan cara yang benar dan konsisten saat berhubungan seksual terbukti 98% efektif untuk mencegah penularan IMS¹⁴.

Berdasarkan tempat melakukan hubungan seksual, mayoritas mahasiswa melakukan hubungan seksual pranikah di tempat kos (56,0%), sisanya melakukannya di hotel (34,1%), dan di rumah orangtua (9,9%), seperti ditunjukkan pada Gambar 10.



Gambar 10. Distribusi tempat melakukan hubungan seksual

Hubungan antara tingkat pengetahuan mengenai IMS dengan perilaku seksual pranikah mahasiswa di kota Bandung ditampilkan pada Tabel 1. Sebanyak 42,3% mahasiswa yang kurang memiliki pengetahuan mengenai IMS pernah melakukan hubungan seksual pranikah. Di sisi lain, 35% mahasiswa dengan pengetahuan yang baik mengenai IMS juga pernah melakukan hubungan seksual pranikah. Berdasarkan hasil analisis *Chi-Square* tidak ditemukan adanya hubungan antara pengetahuan IMS dengan perilaku seksual ($p = 0.268$).

Tabel 1. Analisis hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku seksual pranikah

Tingkat Pengetahuan Mengenai IMS	Hubungan Seksual Pranikah				Total		p value
	Pernah		Belum pernah		n	%	
	n	%	n	%			
Kurang	41	42,3	56	57,7	97	100	0,268
Baik	43	35,0	80	65,0	123	100	
Total	84	38,2	136	61,8	220	100	

Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Fadhlullah *et al.* yang menjelaskan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku seksual remaja¹⁵, namun tidak sesuai dengan penelitian Wahyuni *et al.* dimana terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku seksual remaja¹⁶. Berdasarkan teori Lawrance Green terdapat 3 faktor yang menentukan perilaku seseorang, khususnya dalam lingkup kesehatan, yaitu faktor predisposisi, pendukung, dan pendorong. Sedangkan, faktor predisposisi sendiri terdiri dari pengetahuan, sikap, kepercayaan, dan nilai-nilai. Oleh karena itu, pengetahuan bukan merupakan satu-satunya faktor yang menentukan perilaku seseorang. Banyak faktor lain yang juga harus diperhatikan untuk membentuk perilaku baik dalam diri seseorang, khususnya perilaku seksual pranikah⁸.

Tabel 2 memperlihatkan hasil analisis hubungan antara tempat tinggal di kota Bandung dengan persentase mahasiswa yang pernah melakukan hubungan seksual pranikah. Persentase mahasiswa yang tinggal di kos dan pernah melakukan hubungan seksual (46,7%) lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa yang tinggal bersama orangtua (28,0%). Analisis statistik menggunakan *Chi-Square* menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara perilaku seksual dengan tempat tinggal selama berkuliah di Bandung ($p = 0,005$).

Tempat Tinggal di Kota Bandung	Hubungan Seksual Pranikah				Total		P-value
	Pernah		Belum pernah		n	%	
	n	%	n	%			
Tempat kos	56	46,7	64	53,3	120	100	0,005
Bersama orang tua	28	28,0	72	72,0	100	100	
Total	84	38,2	136	61,8	220	100	

Hasil di atas sejalan dengan penelitian Banul yang menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tempat tinggal (tinggal di kos dan tinggal di rumah orang tua) dengan perilaku seksual pranikah¹⁷. Lingkungan tempat tinggal merupakan hal yang penting dalam menentukan baik dan buruknya perilaku seseorang, khususnya perilaku seksual pranikah di kalangan remaja. Hal ini dikaitkan dengan bagaimana perilaku orang-orang terdekatnya, seperti keluarga— khususnya orang tua— dan teman sebaya^{8,17}.

Salah satu peran orang tua yang dapat memengaruhi perilaku seksual pranikah pada remaja dan dewasa muda adalah *parental monitoring*. Menurut Ferisa, terdapat pengaruh yang signifikan antara *parental monitoring* dengan perilaku seksual pranikah pada remaja¹⁸. Pada remaja yang tidak tinggal bersama keluarga, khususnya orang tua, maka *parental monitoring* yang dilakukan orang tua kepada anak remajanya cenderung tidak dapat dilakukan secara optimal mengingat adanya keterbatasan jarak dan waktu.

Remaja yang tinggal di tempat kos cenderung lebih banyak menghabiskan waktunya dengan teman sebaya. Menurut Mesra dan Fauziah, perilaku teman sebaya sering menjadi acuan bagi remaja dalam bertindak¹⁹. Bahkan berdasarkan artikel yang dipublikasikan oleh Febriana, ikatan teman sebaya (*peer-group*) merupakan ikatan yang sangat kuat dalam perkembangan remaja, bahkan dapat menggantikan ikatan keluarga²⁰. Meskipun demikian, orang tua berperan penting memengaruhi keputusan para remaja dalam memilih lingkup pertemanan, sehingga perilaku orang tua dan teman sebaya adalah dua faktor yang saling berkesinambungan dalam menentukan perilaku seksual pranikah. Hal ini dapat menjelaskan alasan mengapa sebagian besar responden lebih sering melakukan hubungan seksual di tempat kos dibandingkan dengan di rumah orangtua.

Artinya, remaja yang tinggal di tempat kos lebih berisiko untuk melakukan hubungan seksual pranikah^{19,20}.

Penelitian ini memiliki beberapa kekurangan, yaitu jumlah responden yang belum dapat mewakili seluruh mahasiswa di kota Bandung, serta tidak adanya informasi mengenai tipe kos yang dihuni oleh mahasiswa, yang mungkin dapat memengaruhi seberapa ketat pengawasan yang ada di dalamnya. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperoleh jumlah sampling yang lebih besar serta menambahkan variabel lain yang mungkin dapat memengaruhi perilaku seksual pada mahasiswa.

KESIMPULAN

Pada penelitian ini diperoleh hasil bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan mengenai IMS dengan perilaku seksual pranikah, namun terdapat hubungan yang signifikan antara tempat tinggal (tempat kos atau tinggal bersama orang tua) dengan perilaku seksual pranikah. Mahasiswa yang bertempat tinggal di kos lebih berisiko melakukan hubungan seksual pranikah daripada mahasiswa yang bertempat tinggal di rumah bersama dengan orang tua atau kerabat. Oleh karena itu diharapkan orang tua tetap melakukan pengawasan terhadap anak/mahasiswa yang memilih untuk bertempat tinggal di kos.

KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan dalam penulisan dan publikasi artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Garnett GP. The transmission dynamics of sexually transmitted infections. In: Holmes KK, Sparling PF, Stam WE, Piot P, Wasserheit J, Corey L, Cohen MS, editors. Sexually transmitted disease. Edisi ke-4. New York (US): McGraw-Hill; 2008. p. 29-31.
2. WHO. Sexually transmitted infections (STIs) [Internet]. 2022. [cited November 22 2022]. Available from: [https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/sexually-transmitted-infections-\(stis\)](https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/sexually-transmitted-infections-(stis)).
3. Tim Kerja HIV AIDS & PIMS Indonesia. Laporan perkembangan HIV AIDS dan penyakit menular seksual (PIMS) triwulan I tahun 2023 [Internet]. Jakarta (ID); 2023. [Cited October 29 2023]. Available from: <https://hivaidspimsindonesia.or.id/download>.
4. Sehat Negeriku. Kemenkes canangkan perluasan imunisasi gratis untuk cegah kanker leher rahim [Internet]. 2023. [Cited December 10 2023]. Available from: <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/kemenkes-canangkan-perluasan-imunisasi-gratis-untuk-cegah-kanker-rahim>.
5. CNN Indonesia. Kasus sifilis tinggi di kota bandung, pemkot gencarkan skrining [Internet]. 2023. [Cited October 29 2023]. Available from: <https://www.cnnindonesia.com/nasional/kasus-sifilis-tinggi-di-kota-bandung-pemkot-gencarkan-skrining>.
6. Dinas Kesehatan Kota Bandung. Profil kesehatan Kota Bandung tahun 2022 [Internet]. Bandung (ID); 2023. [Cited October 29 2023]. Available from: <https://dinkes.bandung.go.id/download/profil-kesehatan-2022>.
7. Sehat Negeriku. Remaja Indonesia harus sehat [Internet]. 2018. [Cited December 24 2022]. Available from: <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20180515/4625896/menkes-remaja-indonesia-harus-sehat/>
8. Notoatmodjo S. Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan. Edisi revisi 2014. Jakarta (ID): Rineka Cipta; 2014. p. 131-195.
9. Anggara BP. Gambaran perilaku seksual pada mahasiswa [Skripsi]. Salatiga (ID): Universitas Kristen Satya Wacana; 2016.
10. Idris FP, Gafur A, Asrina A, Radjung MM. Hubungan Peran media sosial dengan perilaku seks pranikah remaja desa di Kabupaten Banggai Laut Provinsi Sulawesi Tengah tahun 2022. Jurnal Kesehatan Masyarakat. 2023;8(1):423-430.
11. Sarwono SW. Psikologi remaja edisi 1. Jakarta (ID): Rajawali Pers; 2016. p. 135-182.
12. Perdiana U, Fitriani E. Faktor-faktor penyebab seks pranikah pada pasangan mahasiswa (studi kasus: lima pasang mahasiswa di kota padang). Jurnal Perspektif. 2022;5(1):144-51.
13. Yosef T, Nigussie T, Getachew D, Tesfaye M. Prevalence and factors associated with early sexual initiation among college students in Southwest Ethiopia. BioMed research international. 2020;2020(1):8855276.
14. UNAIDS. UNAIDS calls for 20 billion condoms by 2020 [Internet]. 2016. [Cited December 12 2023]. Available from: https://www.unaids.org/resources/pressreleaseandstatementarchive/2016/february/20160212_condoms.
15. Fadhlullah MH, Hariyana B, Pramono D, Adespin DA. Hubungan tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual remaja. Jurnal Kedokteran Diponegoro. 2019;8(4):1170-8.

16. Wahyuni YF, Fitriani A, Mawarni S. Hubungan pengetahuan dan sikap remaja dengan perilaku seks pranikah di desa Kampung Jawa Lama Kota Lhokseumawe. *Media Informasi*. 2023;19(1):90-6.
17. Banul MS. Hubungan tempat tinggal dan akses media pornografi dengan perilaku seks pranikah remaja di SMK Kota Ruteng. *Malahayati Nursing Journal*. 2022;4(11):3077-89.
18. Ferisa V. Pengaruh *parental monitoring* terhadap sikap remaja putri tentang perilaku seksual pranikah pada siswi SMK di Ungaran [Skripsi]. Semarang (ID): Universitas Negeri Semarang; 2017.
19. Mesra E. Pengaruh teman sebaya terhadap perilaku seksual remaja. *Jurnal Ilmiah Bidan*. 2016;1(2):34-41.
20. Febriana A, Mulyono S. Pengaruh *parental monitoring* terhadap perilaku seksual berisiko remaja: *a systematic review*. *Jurnal Penelitian Kesehatan" SUARA FORIKES"*. 2019;10(3):163-7.